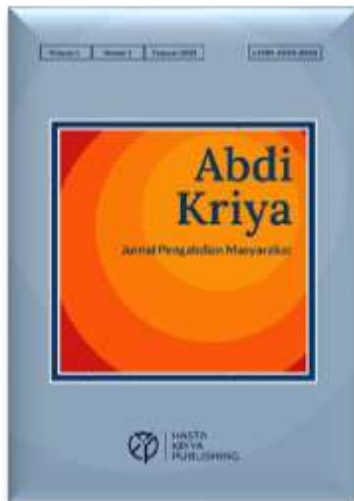




PENDAMPINGAN PENCATATAN USAHA TANI UNTUK MENINGKATKAN KEMANDIRIAN DAN TRANSPARANSI KELOMPOK TANI SIGEBROK DESA GIRIHARJA KECAMATAN CIPANAS

Merly Septia Afsani Akbar¹, Chandra Parmanto²

Magister Terapan Studi Pemerintahan IPDN Jakarta¹

Universitas Primagraha²

merlyseptiaa@gmail.com¹, ChandraParmantoEdu@gmail.com²

Riwayat Artikel

Diterima

Desember 2025

Revisi

Januari 2026

Terbit

Februari 2026

Keywords:

mentoring; transparency;
farmer group; farm
bookkeeping

Korespondensi:

merlyseptiaa@gmail.com

ABSTRACT

This community service program aimed to strengthen farmers' independence and transparency in farm management through mentoring on simple farm business record-keeping for the Sigebrok Farmer Group in Giriharja Village, Cipanas District. The partner's main constraints included inconsistent transaction logs, difficulty separating household and farm cash flows, and limited evidence for evaluating costs, revenue, and profit. A participatory approach was conducted through problem mapping, short training sessions, guided practice using standardized recording forms, and follow-up assistance during early adoption. The outputs included a practical recording package: a farm cash book, an input-use log, a harvest-and-sales log, and a simple profit recap. The program improved participants' understanding and facilitated more accountable group discussions based on written records, supporting data-driven decision-making for sustainable farm management.

ABSTRAK

Kegiatan pengabdian ini bertujuan menguatkan kemandirian dan transparansi pengelolaan usaha melalui pendampingan pencatatan usaha tani sederhana pada Kelompok Tani Sigebrok, Desa Giriharja, Kecamatan Cipanas. Mitra menghadapi hambatan berupa pencatatan transaksi yang tidak konsisten, kesulitan memisahkan arus kas rumah tangga dan usaha, serta minimnya dasar tertulis untuk menilai biaya, penerimaan, dan laba. Metode pelaksanaan menggunakan pendekatan partisipatif melalui pemetaan masalah, pelatihan singkat, praktik terarah menggunakan format pencatatan baku, serta asistensi tindak lanjut pada fase adopsi awal. Luaran kegiatan berupa paket pencatatan praktis: buku kas usaha tani, log penggunaan input, log panen-penjualan, dan rekap laba sederhana. Pendampingan membantu meningkatkan pemahaman peserta serta mendorong rapat kelompok yang lebih akuntabel karena keputusan dibangun di atas catatan, bukan semata ingatan, sehingga mendukung pengelolaan usaha tani yang berkelanjutan.

©2025 Abdi Kriya: Jurnal Pengabdian Masyarakat

How to cite (in APA Style): Akbar, M, S & Parmanto, C (2026). Pendampingan Pencatatan Usaha Tani untuk Meningkatkan Kemandirian dan Transparansi Kelompok Tani Sigebrok Desa Giriharja Kecamatan Cipanas. Abdi Kriya: Jurnal Pengabdian Masyarakat, 2(1), 79–86.

PENDAHULUAN

Penguatan kelembagaan kelompok tani tidak hanya bergantung pada aspek produksi, tetapi juga pada ketertiban administrasi dan kemampuan manajerial anggotanya. Dalam banyak praktik di tingkat lapangan, usaha tani kecil berjalan dengan logika “beres panen, selesai urusan”, sehingga biaya, hasil, serta arus kas jarang ditelusuri secara sistematis. Padahal, tanpa catatan, petani sulit mengenali struktur biaya, memeriksa kebocoran pengeluaran, atau membandingkan kinerja antar musim. Di sisi lain, ketiadaan rekap transaksi berpotensi melemahkan transparansi kelompok karena pembahasan keuangan dan pengadaan sering bersandar pada ingatan, bukan bukti tertulis.

Fenomena tersebut juga tampak pada Kelompok Tani Sigebrook di Desa Giriharja, Kecamatan Cipanas. Kelompok ini aktif dalam kegiatan usaha tani, namun pencatatan biaya input, biaya operasional, panen, dan penjualan belum menjadi kebiasaan yang tertanam. Akibatnya, pengambilan keputusan—misalnya menentukan kebutuhan input, menyusun rencana tanam, atau mengevaluasi hasil pemasaran—cenderung dilakukan secara intuitif. Lebih lanjut, kondisi ini dapat menyulitkan kelompok ketika perlu menyampaikan pertanggungjawaban kas, menyusun rencana pembelian bersama, atau bernegosiasi dengan pihak luar yang membutuhkan data sederhana namun jelas.

Secara empiris, studi tentang perilaku pencatatan keuangan petani menunjukkan bahwa aktivitas pencatatan dipengaruhi oleh kapasitas individu (misalnya pendidikan dan literasi), pengalaman pelatihan, serta dukungan lingkungan kelembagaan. Penelitian pada petani kentang di Jawa Barat, misalnya, menegaskan keterkaitan antara faktor-faktor tersebut dengan kecenderungan petani mencatat transaksi keuangan usaha tani, sekaligus memperlihatkan relevansinya bagi peningkatan kinerja usaha (Wulandari et al.,

2023). Hal ini mengindikasikan bahwa intervensi berbasis peningkatan kapasitas—bukan sekadar penyediaan format—lebih mungkin menghasilkan perubahan perilaku yang berkelanjutan.

Selain aspek perilaku, perkembangan praktik pencatatan juga bergerak dari sistem manual menuju alat yang lebih terstruktur, bahkan digital. Namun, literatur menekankan bahwa tantangan utama bukan pada kecanggihan alat, melainkan pada kesesuaian dengan konteks pengguna, kemudahan operasional, dan konsistensi pengisian. Tinjauan komprehensif tentang pencatatan usaha tani menunjukkan bahwa keragaman metode pencatatan memunculkan persoalan interoperabilitas dan kelengkapan data; karena itu, desain format harus realistis, ringkas, dan selaras dengan rutinitas petani (Basir et al., 2024). Pada konteks peternak kecil di negara berkembang pun, pemilihan alat pencatatan yang aplikatif dan pendampingan pada fase awal adopsi menjadi kunci agar pencatatan tidak berhenti setelah pelatihan (Resti et al., 2024).

Dalam kerangka tata kelola, pencatatan yang rapi berkontribusi pada transparansi karena informasi biaya dan pendapatan dapat ditelusuri, dibandingkan hanya diceritakan ulang. Di banyak kelompok, rapat menjadi lebih produktif ketika rekap transaksi dijadikan “bahan kerja” untuk menyepakati prioritas, bukan sekadar ruang opini. Perspektif literasi keuangan berbasis praktik juga memperlihatkan bahwa aktivitas finansial di usaha tani sering bersifat musiman, informal, dan melekat pada rutinitas keluarga; maka, pendampingan perlu membangun kebiasaan sederhana yang dapat dipertahankan pada momen-momen kunci usaha tani (Nolan et al., 2024).

Bertolak dari kebutuhan tersebut, kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dirancang untuk mendampingi Kelompok Tani Sigebrook dalam menerapkan pencatatan usaha

tani sederhana sebagai fondasi kemandirian dan transparansi. Secara khusus, tujuan kegiatan adalah: (1) memperluas pemahaman anggota mengenai fungsi pencatatan untuk evaluasi biaya, penerimaan, dan laba; (2) melatih keterampilan menyusun catatan harian/mingguan yang praktis; serta (3) mendorong rapat kelompok yang lebih akuntabel melalui penggunaan rekap transaksi sebagai dasar diskusi.

METODOLOGI PENGABDIAN

Kegiatan dilakukan di Desa Giriharja, Kecamatan Cipanas, Sigebrok sebagai sasaran utama. Model pelaksanaan menggunakan pendekatan partisipatif-edukatif, yaitu menggabungkan pemetaan kebutuhan, pelatihan singkat, praktik terarah, serta asistensi tindak lanjut pada fase awal. Sasaran kegiatan mencakup pengurus dan anggota aktif yang terlibat langsung dalam pengelolaan usaha tani. Fokus pendampingan diarahkan pada pencatatan yang paling relevan bagi usaha tani harian: transaksi pemasukan dan pengeluaran, penggunaan input, catatan panen, serta catatan penjualan. Ruang lingkup ini dipilih karena menjadi “titik minimal” yang mampu menjawab kebutuhan evaluasi dasar (biaya–penerimaan–laba), sekaligus cukup ringan untuk diadopsi.

Tahap 1: Identifikasi kebutuhan dan pemetaan masalah. Kegiatan diawali dengan observasi dan diskusi kelompok untuk menggali kebiasaan pencatatan yang sudah ada (jika ada), pola transaksi yang dominan, serta hambatan yang dirasakan anggota. Pada tahap ini, tim bersama mitra menyepakati prinsip pencatatan: sederhana, konsisten, mudah dibaca ulang, dan dapat digunakan sebagai bahan rapat.

Tahap 2: Pelatihan konsep dan pengenalan format. Pelatihan dilakukan melalui paparan ringkas dan diskusi interaktif. Materi meliputi:

- a. Pemisahan kas rumah tangga dan kas usaha
- b. Pengenalan kategori biaya (biaya input, biaya operasional, biaya pemasaran)

- c. Pencatatan panen dan penjualan
- d. Rekap laba sederhana. Penyampaian materi menekankan contoh kasus yang dekat dengan aktivitas usaha tani peserta, agar peserta tidak berhenti pada pemahaman teoritis.

Tahap 3: Praktik terarah (guided practice). Peserta mengisi format pencatatan menggunakan studi kasus transaksi usaha tani yang disusun tim, kemudian berlanjut pada latihan menggunakan contoh transaksi nyata milik peserta (misalnya pembelian pupuk, pembayaran tenaga kerja, penjualan hasil panen). Pada fase ini, fasilitator melakukan koreksi langsung terhadap kesalahan umum: kategori biaya yang tercampur, bukti transaksi yang tidak dicatat, atau kekeliruan menghitung saldo.

Tahap 4: Pendampingan tindak lanjut dan penguatan kebiasaan. Agar pencatatan tidak berhenti setelah pelatihan, tim melakukan pendampingan pada periode awal penerapan. Pendampingan berfokus pada pemeriksaan rutin catatan, penyederhanaan format bila diperlukan, dan pembentukan peran internal (misalnya penanggung jawab pencatatan bergilir). Pada tahap ini, kelompok juga didorong untuk memakai rekap sebagai bahan rapat.

Evaluasi kegiatan. Evaluasi dilakukan dengan pendekatan deskriptif melalui: observasi kemampuan peserta mengisi format, diskusi reflektif terkait manfaat dan kendala, serta bila tersedia, angket sederhana/kuesioner kepuasan. Pola evaluasi ini sejalan dengan rekomendasi template yang membuka ruang penggunaan observasi, wawancara, atau angket untuk menilai dampak kegiatan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Gambaran kondisi awal: pencatatan belum menjadi kebiasaan kelompok

Pada tahap pemetaan masalah, ditemukan bahwa pencatatan usaha tani di Kelompok Tani

Sigebrok belum dilakukan secara rutin dan cenderung bersifat sporadis. Catatan pengeluaran sering tercecer atau sekadar diingat, sedangkan pemasukan dari penjualan umumnya dicatat seadanya (misalnya di ponsel) tanpa rekap berkala. Konsekuensinya, anggota kesulitan menaksir biaya produksi secara utuh, apalagi membandingkan efisiensi antar musim. Lebih lanjut, batas antara kas rumah tangga dan kas usaha tani belum tegas. Pada beberapa kasus, pengeluaran harian rumah tangga “menumpang” pada uang hasil penjualan, sehingga perhitungan laba menjadi bias. Situasi ini tidak unik; literatur menunjukkan bahwa praktik finansial usaha tani keluarga memang sering informal dan melekat pada rutinitas domestik, sehingga pencatatan formal memerlukan penyesuaian terhadap konteks keluarga dan musim kerja (Nolan et al., 2024).

2. Implementasi pendampingan: dari pemahaman menuju keterampilan terapan

Pelatihan diarahkan agar peserta tidak hanya memahami “apa itu pencatatan”, tetapi juga mampu melakukan pencatatan yang bisa dibaca ulang dan dipakai untuk mengambil keputusan. Saat sesi konsep, diskusi menyoroti kesalahan umum dalam usaha tani kecil: biaya kecil yang sering diabaikan (transportasi, konsumsi tenaga kerja, biaya alat), padahal jika diakumulasikan dapat memengaruhi margin. Pada bagian ini, peserta diajak menyusun kategori biaya yang sederhana namun cukup representatif.

Masuk ke sesi praktik, peserta mulai merasakan bahwa pencatatan yang dianggap “merepotkan” sebenarnya dapat disederhanakan. Strategi yang digunakan adalah menurunkan standar awal: tidak menuntut format rumit, melainkan menekankan konsistensi. Pendekatan ini selaras dengan temuan tinjauan on-farm recordkeeping yang menekankan bahwa variasi alat pencatatan harus diimbangi dengan prinsip

dasar: kelengkapan minimum, kemudahan pengisian, serta keterpakaian untuk analisis sederhana (Basir et al., 2024).

3. Perubahan perilaku: catatan menjadi “bahasa bersama” saat rapat kelompok
Setelah beberapa kali latihan dan asistensi awal, anggota mulai terbiasa mencatat transaksi secara lebih teratur. Perubahan yang paling terasa bukan hanya pada buku kas, melainkan pada cara anggota menjelaskan usaha: mereka mulai menyebut angka dan tanggal, bukan sekadar “kira-kira”. Ini menunjukkan pergeseran dari pengetahuan informal menuju praktik yang lebih terstruktur.

Dalam rapat kelompok, catatan mulai berfungsi sebagai “bahasa bersama” untuk membahas kebutuhan input, jadwal pengadaan, atau evaluasi pemasaran. Ketika rekap tersedia, diskusi menjadi lebih fokus: apa pos biaya terbesar, apakah harga jual menutup biaya tunai, dan langkah apa yang bisa dilakukan untuk memperbaiki margin. Penguatan berbasis bukti tertulis ini relevan dengan gagasan transparansi, karena keputusan kelompok dapat ditelusuri melalui catatan, bukan sekadar otoritas lisan.



Gambar 1. Diskusi bersama kelompok

Secara empiris, hubungan antara pelatihan/karakteristik petani dan praktik pencatatan didukung oleh studi pada petani kentang di Jawa Barat yang menegaskan bahwa

pencatatan finansial tidak berdiri sendiri; ia dipengaruhi faktor-faktor sosial dan kapasitas, sehingga intervensi berupa pendampingan yang kontekstual menjadi rasional (Wulandari et al., 2023).

4. Pencatatan sebagai fondasi kemandirian: dari “sekadar mencatat” ke “mengendalikan usaha”

Kemandirian dalam konteks usaha tani tidak selalu berarti memperluas skala, tetapi kemampuan mengendalikan keputusan dengan informasi yang memadai. Dengan pencatatan biaya dan penerimaan, petani memiliki dasar untuk mengevaluasi apakah strategi input yang dipakai efisien, apakah saluran pemasaran menguntungkan, serta kapan kebutuhan modal muncul. Dalam jangka menengah, catatan juga dapat membantu kelompok menyiapkan dokumen sederhana ketika berinteraksi dengan pihak luar (misalnya pembeli besar, program pendanaan, atau kemitraan).



Gambar 2.Proses Pembinaan

Literatur yang membahas penguatan literasi keuangan petani melalui berbagai mekanisme (termasuk pembiayaan digital) menunjukkan bahwa kemampuan memahami dan mengelola transaksi finansial dapat diperkuat melalui proses pembelajaran berbasis praktik dan dukungan kelembagaan (Soekarnia et al., 2024). Walau konteksnya berbeda, implikasinya sama: pencatatan yang konsisten

menambah kapasitas petani dalam membaca kondisi usahanya.

5. Luaran paket pencatatan: sederhana, tetapi strategis

Paket format pencatatan yang dihasilkan/diadopsi dalam kegiatan mencakup empat dokumen praktis: buku kas, log input, log panen-penjualan, dan rekap laba sederhana. Keempatnya dipilih karena masing-masing menjawab kebutuhan spesifik: buku kas menangkap arus uang; log input menelusuri biaya produksi; log panen-penjualan menautkan produksi dengan pemasaran; rekap laba memadatkan informasi menjadi bahan evaluasi.

Dalam perspektif manajemen, paket ini menyediakan “rantai data minimum” untuk memahami usaha tani tanpa perangkat yang kompleks. Tinjauan alat pencatatan pada peternak kecil di negara berkembang menegaskan bahwa alat yang berhasil biasanya bukan yang paling canggih, melainkan yang paling mudah digunakan dan didukung pendampingan pada fase awal (Resti et al., 2024).

6. Faktor pendukung dan penghambat: pelajaran dari proses adopsi

Sejumlah faktor memperlancar kegiatan, antara lain keterbukaan pengurus, kesediaan anggota mencoba format baru, serta pendekatan praktik langsung yang membuat peserta merasa “mampu”. Di sisi lain, kendala muncul dari ritme kerja petani yang padat, terutama pada periode tertentu, sehingga pencatatan berpotensi terhenti ketika aktivitas lapangan meningkat. Selain itu, variasi kemampuan numerik dan kebiasaan lama yang mengandalkan ingatan juga menjadi hambatan yang perlu diatasi bertahap.

Untuk merespons kendala tersebut, strategi yang ditekankan adalah menyederhanakan target pada awal penerapan (misalnya cukup mencatat transaksi utama

setiap hari atau rekap mingguan) dan membagi peran agar pencatatan tidak hanya dibebankan pada satu orang. Prinsip “ringkas tetapi konsisten” dipilih karena lebih realistis dalam konteks usaha tani keluarga.

7. Implikasi kegiatan: menguatkan transparansi dan kesiapan keputusan berbasis data

Secara keseluruhan, kegiatan pendampingan ini tidak berhenti pada transfer pengetahuan, melainkan membangun kebiasaan pencatatan sebagai infrastruktur informasi kelompok. Ketika catatan mulai tersedia, transparansi meningkat karena pembahasan rapat dapat merujuk pada rekap. Pada saat yang sama, kemandirian petani menguat karena mereka memiliki dasar untuk menilai biaya dan penerimaan, bukan sekadar meraba hasil.



Gambar 3. Foto Bersama

Selain itu, pencatatan yang lebih baik berpotensi membuka jalan menuju praktik manajemen yang lebih luas, seperti perencanaan kebutuhan modal atau pemilihan strategi pembiayaan. Kajian tentang manajemen finansial usaha tani menegaskan bahwa karakteristik petani dan kapasitas manajerial terkait keputusan finansial dan penggunaan sumber dana (Omobitan & Khanal, 2022). Walaupun konteks studi tersebut berbeda, pesan utamanya relevan: penguatan kemampuan finansial membutuhkan data dan

kebiasaan administrasi yang memadai—dan pencatatan adalah pintu masuknya.

SIMPULAN

Pendampingan pencatatan usaha tani pada Kelompok Tani Sigebrook Desa Giriharja Kecamatan Cipanas menghasilkan penguatan kapasitas anggota dalam memahami fungsi pencatatan dan mulai menerapkan format pencatatan sederhana yang dapat dipakai untuk mengevaluasi biaya, penerimaan, serta laba. Perubahan yang terlihat tidak hanya pada kemampuan mengisi format, tetapi juga pada pola diskusi kelompok yang menjadi lebih akuntabel karena pembahasan bertumpu pada catatan dan rekap transaksi.

Untuk keberlanjutan, disarankan adanya pendampingan berkala minimal satu siklus musim tanam, penetapan peran pencatatan (misalnya bergilir), serta pengumpulan bukti transaksi sebagai pelengkap catatan. Dengan langkah tersebut, pencatatan dapat berkembang menjadi sistem informasi sederhana yang menguatkan transparansi kelompok dan mendukung pengambilan keputusan berbasis data.

DAFTAR PUSTAKA

- Basir, M. S., Buckmaster, D., Raturi, A., & Zhang, Y. (2024). From pen and paper to digital precision: A comprehensive review of on-farm recordkeeping. *Precision Agriculture*. doi:10.1007/s11119-024-10172-7.
- Nolan, J., Hogan, T., & Hayden, M. T. (2024). Financial literacy practices on family farms. *Journal of Rural Studies*, 112, 103468. doi:10.1016/j.jrurstud.2024.103468.
- Omobitan, O., & Khanal, A. R. (2022). Examining farm financial management: How do small US farms meet their agricultural expenses? *Journal of Risk and Financial Management*, 15(3), 133. doi:10.3390/jrfm15030133.

- Soekarnia, M., Adama, L., Thohaa, M., Sarana, J., Ermawati, T., Sapti, Y., Adityawati, S., Sujianto, & Wibowo, M. (2024). Strengthening financial literacy of smallholder farmers through agricultural fintech peer-to-peer lending: Evidence and practical implications. *Cogent Social Sciences*, 10, 2359011. doi:10.1080/23311886.2024.2359011.
- Wulandari, E., Karyani, T., Ernah, & Alamsyah, R. T. P. (2023). What makes farmers record farm financial transactions? Empirical evidence from potato farmers in Indonesia. *International Journal of Financial Studies*, 11(1), 19. doi:10.3390/ijfs11010019.
- Abdul-Rahaman, A., & Abdulai, A. (2022). Mobile money adoption, input use, and farm output among smallholder rice farmers in Ghana. *Agribusiness*, 38(1), 236–255. doi:10.1002/agr.21721.
- Li, Y., Xie, X., Liu, G., & Xu, D. (2024). How does the improvement of farmers' financial literacy affect food production? Analysis of behavior and constraints based on element substitution and planting structure adjustment. *Food Security*, 16, 721–733. doi:10.1007/s12571-024-01443-2.
- Matei, A.-C., & Onofrei, M. (2021). Financial management practices for farm profitability. *Journal of Public Administration, Finance and Law*, (21), 33–38. doi:10.47743/jopaf1-2021-21-04.

